

PSIKOLINGUISTIK (A. Suherman)

A. Bahasa

Setiap hari kita tidak pernah lepas dengan yang namanya bahasa, dari semenjak kecil kita sudah sangat terbiasa untuk berbahasa, namun seringkali kita tidak memperhatikan sebetulnya bahasa itu apa? Semua orang bisa berbahasa tapi tidak semua orang mampu menjelaskan pengertian dari bahasa itu sendiri. Rakhmat (1986 : 279) menjelaskan bahwa bahasa dapat didefinisikan dengan dua cara : *fungsional* dan *formal*. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” sedangkan definisi formal menyatakan “bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa”. Dari segi fungsi semua bahasa memang digunakan sebagai alat komunikasi dan dari segi formal semua bahasa mempunyai peraturan tata bahasa masing-masing. Semua bahasa tidak perlu sama dalam tata bahasanya, asal sudah menjadi kesepakatan dari masing-masing pemilik bahasa itu, maka bukanlah sebuah masalah.

Manusia makhluk istimewa yang diberi keistimewaan dengan bahasa, manusia membangun peradaban dengan bahasa, manusia mengekspresikan hidupnya dengan bahasa, pada intinya manusia tidak akan lepas dari bahasa karena secara fisiologis memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dengan makhluk lainnya yaitu ciri fisik yang cenderung mempunyai kemampuan berbahasa, sebagaimana yang dikemukakan Cahyono dalam bukunya Kristal-kristal Ilmu Bahasa (1995: 7) bahwa:

Gigi manusia berjajar tegak, tidak mengarah keluar seperti gigi kera, dan gigi manusia mempunyai ketinggian yang cukup teratur. Ciri seperti itu tidak diperlukan untuk makan, tetapi sangat membantu dalam membuat bunyi-bunyi seperti *f*. Bibir manusia mempunyai saraf lebih banyak dan terjalin rumit daripada yang ditemukan pada primata lain serta keluwesan yang dihasilkan jalinan saraf itu jelas membantu manusia menuturkan bunyi seperti *p*, *b*, dan *w*. Mulut manusia relatif kecil, dapat dibuka dan ditutup dengan cepat, dan mempunyai lidah sangat lentur yang dapat digunakan untuk membuat bermacam-macam bunyi.

Banyak literatur yang menyatakan bahwa hanya manusia yang memproduksi bahasa, ini karena hakekat bahasa itu harus manusiawi yaitu berasal dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri. Permasalahan yang belum jelas sampai saat ini diantara para linguist ialah tentang asal-usul bahasa, sejak kapan manusia itu berbahasa (memproduksi bahasa)? Siapa manusia yang pertama kali berbahasa? Para peneliti banyak yang berspekulasi terhadap dua pertanyaan tadi sehingga asal-usul bahasa ini banyak versinya sedangkan versi dalam Al-Qurân Allah berfirman:

“Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kalian termasuk orang-orang yang benar” (Al-Baqarah: 31).

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa secara tidak langsung Allah mengajarkan bahasa dengan cara mengajarkan nama-nama, sebagaimana menurut pendapat Larry L. Barker (Mulyana, 2005: 243), “bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi”. Bisa disimpulkan bahwa fungsi yang pertama sangat berkaitan dengan ayat di atas. Nabi Adam as. pun ialah manusia pertama yang berbahasa karena manusia pertama yang diciptakan, penciptaannya diceritakan pada sebelumnya yaitu ayat 30 surat *Al-Baqarah*.

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Kehidupan manusia senantiasa tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak *statis*. Oleh karena itu, bahasa disebut *dinamis*. Tak ada kegiatan manusia yang tak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa.

اللغة: لغا – يلغو: إذا تكلم : *berbicara*
لغى – يلغى: إذا لهج: *berbunyi* اي بصوته
اللغة في اصطلاحهم العلي: بما يصدر عن الانسان من الاصوات. اصوات يعبر بها كل قوم
عن اغراضهم
اللغة في عصرنا الحديث: نظام من رموز مرفوضة عرفية يتعامل و يتعاون بها اعضاء
المجموعة الاجتماعية المعينة:
Sistem formulasi ujaran yang dipergunakan untuk berinteraksi dan bersimbiosanya anggota masyarakat tertentu.
اللغة هي وصيلة الإتصال بين البشر في شكل اصوات منظمة يتم بوساطتها تبادل الأفكار
بين شخص و آخر:

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia dalam bentuk bunyi yang teratur yang dengan penguasaannya manusia dapat bertukar pikiran satu sama lainnya.

Bahasa adalah salah satu karunia Allah swt yang diberikan kepada manusia, tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang memiliki kemampuan berbicara selain manusia. Bahkan, dalam kajian ilmu Mantiq, manusia dikenal sebagai “*Hayawaanun Naathiqun*” atau hewan yang bias berbicara. Sehingga manusia tak dapat lepas dari bahasa, ketika mereka berinteraksi dengan manusia yang lain.

Bahasa adalah tingkah laku manusia melalui ucapan dan telah lama menjadi objek studi dan penyelidikan para ahli psikologi. Seperempat abad yang lampau para psikolog tersebut lebih menaruh perhatiannya kepada bahasa, ketika diadakan penelitian-penelitian baru dalam lapangan *psikofisiologis* dan *neurofisiologis* yang memungkinkan untuk mengadakan pendekatan lebih baik terhadap mekanisme bahasa. Dengan demikian timbullah cabang ilmu baru, yaitu psikolinguistik.

Sejak kira-kira satu abad yang lalu, sudah ada asumsi dasar bahwa ada kaitan langsung antara bahasa dan otak. Yang selalu dicari jawabannya hingga sekarang ialah di mana pusat-pusat dalam otak manusia untuk kemampuan dan perlakuan (*competence and performance*), yang disebut lokalisasi (*localization*).

Menurut teori-teori yang lebih dapat diandalkan (Fromkin & Rodman, op.cit), bahasa itu khususnya berhubungan erat dengan otak sebelah kiri manusia (*left hemisphere*). Dr. Paul Broca mengatakan, kemampuan berbicara kita berpusat pada otak sebelah kiri. Broca mengemukakan bila luka atau sakit pada bagian depan (*anterior*) otak sebelah kiri manusia maka mengakibatkan artikulasi kata yang kurang terang, dan ketidaklancaran dalam berbicara. Penyakit seperti ini di kalangan ahli neurologi disebut *Broca's aphasia* atau lupa bahasa Broca (Suherman. 2005: 9).

Definisi lain yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983) yaitu : “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri” (Chaer, 2003 : 32). Mengenai definisi ini, Chaer (2003 : 33-43) lebih lanjut menjelaskan sebagai berikut.

a. Bahasa Sebagai Sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Ibarat sebuah sepeda yang berfungsi ialah kalau unsur-unsurnya atau komponen-komponennya (seperti roda, sadel, kemudi, rantai, rem, lampu, dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau pada tempatnya. Kalau komponen-komponen pada sepeda tadi tidak beraturan atau tidak sesuai dengan tempatnya maka susunan itu tidak membentuk sebuah sistem yang berfungsi dengan baik.

Demikian pula dengan sistem bahasa yang terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis berarti, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem; atau sistem bawahan. Diantara sub-subsistemnya antara lain, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantic. Perhatikanlah contoh berikut :

- Ayah membeli ayam di pasar
- Ayam pasar di ayah membeli

Pada contoh yang pertama sudah jelas bahwa kalimat ini tersusun dengan benar menurut pola aturan kaidah bahasa Indonesia atau bisa dikatakan sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Sedangkan kalimat yang kedua tidak bisa dipahami karena tidak beraturan atau tidak sesuai dengan sistem bahasa Indonesia.

b. Bahasa Sebagai Lambang

Kata lambang sering dipadankan dengan kata *simbol* dengan pengertian yang sama. Namun sebelum membahas konsep bahasa sebagai lambang alangkah

lebih baiknya jika kita bicarakan dulu masalah perbedaan makna antara *tanda*, *lambang* dan *sinyal*. Agar kita tidak terjebak atau salah mengartikan kata-kata tadi –untuk selengkapnya masalah ini telah dikaji dalam *ilmu semiotika* atau *semiologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia-.

Tanda, selain dipakai sebagai istilah generik dari semua yang termasuk kajian semiotika juga sebagai salah satu unsur spesifik kajian semiotika itu, yaitu sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah juga tanda pun bisa menandai sesuatu yang telah terjadi atau bekas kejadian. Sebagai contoh, kalau kita melihat asap yang membumbung tinggi, berarti asap itu menunjukkan adanya api atau sebagai tanda adanya api. Kalau kita melihat tanah dan pepohonan yang basah, maka kita tahu bahwa itu menjadi tanda telah terjadi hujan. Kemudian jika kita melihat seseorang yang terlihat bersih badannya serta wangi, maka kita bisa menyimpulkan bahwa itu tandanya orang itu telah mandi.

Berbeda dengan tanda, lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung. Misalkan jika kita melihat janur kuning di sisi jalan, maka kita tahu bahwa di daerah itu sedang berlangsung pernikahan. Warna merah sering dikatakan sebagai lambang keberanian kemudian gambar padi dan kapas dalam burung Garuda Pancasila (lambang negara Indonesia) yang menjadi lambang dasar keadilan sosial.

Untuk memahami lambang ini tidak ada jalan lain selain harus mempelajarinya, orang yang belum mengenal lambang itu, tidak akan tahu apa-apa dengan arti lambang itu. Lambang sering disebut bersifat arbitrer dalam artian tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya. Adakah hubungan wajib antara janur kuning dengan pernikahan? Atau warna merah dengan keberanian?. Begitu pula lambang-lambang bahasa yang diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa. Seperti kata atau gabungan kata. Sebagai contoh lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda) dengan rujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, tidak ada hubungannya sama sekali, tidak ada ciri alamiahnya sedikitpun.

Sedangkan yang dimaksud dengan sinyal ialah tanda yang disengaja yang dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu atau bisa dikatakan sinyal itu bersifat imperatif. Misalkan tanda hijau pada lampu lalu lintas memberikan sinyal untuk jalan; lampu kuning untuk berhati-hati dan lampu merah untuk berhenti.

c. Bahasa Adalah Bunyi

Dari definisi bahasa yang telah disebutkan, bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi dalam artian sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi. Yang jadi persoalan kini ialah apa yang disebut dengan bunyi? Dan apakah semua bunyi itu termasuk lambang bahasa?

Kata bunyi atau yang kerap kali disebut dengan suara, menurut Kridalaksana (1983) ialah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran dari

gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia, sedangkan yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa ialah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2003: 42).

d. Bahasa Itu Arbitrer

Kata arbitrer artinya sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Namun yang dimaksud arbitrer dalam konteks ini ialah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi itu dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Meskipun terdapat kata-kata yang termasuk onomatope (kata yang berasal dari tiruan bunyi) yang lambangnya memberikan petunjuk dari konsep yang dilambangkannya. Seperti kata (kukuruyuk) yang menunjukkan tiruan bunyi ayam jantan dalam bahasa Indonesia, ternyata dalam bahasa Sunda berbunyi (kongkorongok); bunyi letusan senjata api yang dalam bahasa Indonesia berbunyi (dor), (dar), atau (tar), ternyata dalam bahasa Inggris berbunyi (bang). Begitu juga bunyi meriam, (jlegur) dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Inggris berbunyi (blam).

B. Pemerolehan Bahasa Pertama

Sebagaimana yang telah dibahas bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari kata *kelompok sosial* yang terdapat pada definisi ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa bahasa itu akan diperoleh pula melalui interaksi sosial; apa jadinya jika seorang manusia dipisahkan atau terpisah dari kelompok sosial sejak lahir; bahasa apa yang akan ia gunakan?.

Pernah terjadi pada abad ke-19, seorang anak ditemukan di hutan Averyron yang dipelihara oleh serigala selama bertahun-tahun. Ketika ia diketemukan ia merangkak dan melolong bak serigala. Seorang dokter yang bernama Itard mengajarkannya bahasa manusia pada umur 12 tahun tapi tidak berhasil dan ia hanya bisa mengucapkan beberapa kata saja. Anak itu diberi nama Victor, anak liar dari Averyron (Rakhmat, 1986: 282).

Penemuan Victor ini membuktikan bahwa, jika seorang manusia terpisah dari kelompok sosial ia tidak sanggup untuk berbicara. Padahal seorang anak yang berumur 4 tahun saja sudah mampu berdialog dengan kawan-kawannya dalam bahasa ibunya.

Barangkali sekarang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mana seorang anak bisa memperoleh bahasa, padahal ia belum pernah belajar tentang tata bahasa? Bagaimana ia dapat menangkap arti kata-kata tanpa menggunakan kamus? Tentang teori pemerolehan bahasa pertama ini atau sering disebut bahasa Ibu; dalam psikologi terdapat dua teori: teori belajar dari behaviorisme dan teori nativisme dari Noam Chomsky.

Dalam pandangan behaviorisme, sistem respons yang diperoleh manusia ialah melalui sistem “membiasakan” (*conditioning*), atau pengulangan-

pengulangan bentuk-bentuk bahasa sehingga anak tidak lagi membuat kesalahan dalam perlakuan bahasa pertamanya (Utari Subyakto, 1988 : 89). Dan menurut Skinner –salah seorang ahli psikologi- (1957), dari sekian banyak “ocehan” anak (babbling), hanya bunyi-bunyian tertentu yang digunakan anak yang diperkuat oleh orang-orang dewasa sekelilingnya, karena bunyi-bunyi itu yang dipakai berkomunikasi, sedang bunyi-bunyi yang tidak berguna karena tidak dipakai oleh orang-orang dewasa akan dilupakan atau dibuang dari ingatan anak itu (Ibid).

Namun menurut Chomsky, bila anak harus belajar hanya dengan sekedar membiasakan saja, paling tidak diperlukan waktu tiga puluh tahun untuk mampu menguasai 1000 kata saja. Kata Chomsky teori behaviorisme tidak dapat menjelaskan fenomena belajar bahasa; teori ini tidak dapat menjelaskan mengapa anak berhasil membuat kalimat-kalimat yang tidak pernah mereka dengar, atau melahirkan kata-kata baru atau susunan kalimat baru yang tidak pernah diucapkan oleh orang tuanya. Menurut Chomsky, setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan (preexistent knowledge) yang telah diprogram secara genetik dalam otak kita. Pengetahuan ini disebut L.A.D. – *Language Acquisition Device* – (Rakhmat, 1986 : 283).

Memang bahasa di dunia ini berbeda-beda tetapi mempunyai kesamaan dalam struktur pokok yang mendasarinya, istilah yang dipakai oleh Chomsky untuk ini adalah *linguistik universal* . karena kemampuan inilah anak-anak bisa mengenal hubungan diantara bentuk-bentuk bahasa ibunya dengan bentuk-bentuk yang terdapat dalam tata bahasa struktur dalam yang sudah terdapat pada kepalanya yang menyebabkan anak secara alamiah mengucapkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan peraturan bahasa mereka (Ibid : 284).

Begitu pula yang dikatakan Soblin, bahwa seorang anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa; namun ia tidak menganggap bahwa yang dibawa lahir itu pengetahuan seperangkat kategori linguistik yang semesta atau yang biasa disebut *linguistik universal* ; prosedur-prosedur dan aturan-aturan bahasa yang dibawa lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik, dan yang menjadi faktor penentu perolehan bahasa ialah perkembangan umum kognitif dan mental anak (Utari Subyakto, 1988 : 90).

Dengan bertambahnya kemampuan kognitif anak, ia mulai mampu melepaskan diri dari situasi “sekarang dan tempat ini” dan mampu memikirkan dirinya berada dalam waktu dan di tempat lain, kemajuan ini memungkinkan anak untuk mengungkapkan makna-makna baru secara bertahap (Ibid).

Yang menjadi bukti adanya kemampuan dasar berbahasa ialah dengan ditemukannya *daerah Broca* dan *Wernicke* pada otak manusia. Rakhmat (1986 : 284) menjelaskan bahwa daerah Broca mengatur sintaksis, sehingga gangguan atau kerusakan pada daerah ini menyebabkan orang berbicara terputah-putah dengan susunan kata yang tidak teratur, sedangkan kerusakan di daerah Wernicke menyebabkan orang berbicara lancar tetapi tidak mempunyai arti.

Dengan keterangan ini menjelaskan bahwa otak manusia itu tidaklah polos seperti kertas yang kosong, tetapi lebih tepatnya ialah organ yang telah dilengkapi dengan program-program – baca kemampuan-kemampuan bawaan -. Tinggal bagaimana kemampuan ini akan ditambah atau dikembangkan dengan belajar.

Di Philadelphia pernah diadakan penelitian tentang anak-anak bisu yang tidak diajari bahasa isyarat, dan ditemukan ketika anak-anak itu berusia 3 atau 4 tahun mereka telah membuat bahasa isyarat tersendiri. Mereka dapat membedakan subyek, predikat dan objek; dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam otak anak sudah tersedia prinsip-prinsip berbahasa yang bukan merupakan hasil belajar (Ibid : 285).

C. Pemerolehan Bahasa Kedua

Pada masa kanak-kanak bisa dikatakan *memperoleh bahasa*, sebab anak-anak mendapatkan kemampuan berbahasa itu tanpa sadar bahwa mereka sedang menghimpun kaidah pemakaian bahasa sambil berkomunikasi dengan lingkungannya (Soenardjie, 1989 : 131). Kebanyakan orang di dunia ini tidak hanya menggunakan satu bahasa saja dalam hidupnya, tidak mustahil ketika kanak-kanak pun sudah terbiasa dengan lebih dari satu bahasa; misalkan ketika di rumah dan di luar rumah, orang tuanya menggunakan bahasa yang berbeda. Meskipun ketika kanak-kanak sudah mendapatkan dua bahasa, misalnya; bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tapi tetap saja keduanya dianggap sebagai bahasa pertamanya (Subyakto, 1988 : 65). Orang yang seperti ini bisa dikatakan sebagai “dwibahasawan yang alamiah”.

Mengenai istilah yang digunakan untuk pemeroleh bahasa pertama, jika mendapat satu bahasa disebut ekabahasawan (monolingual), kalau yang diperolehnya dua bahasa baik secara bersamaan ataupun berurutan anak itu disebut dwibahasawan (bilingual). Kalau yang diperolehnya lebih dari dua bahasa secara berurutan anak itu disebut gandabahasawan (multilingual) (Ibid : 66).

Kalau pemerolehan bahasa pertama itu dilakukan tanpa kesadaran, maka pemerolehan bahasa kedua itu dilakukan dengan kesadaran untuk mempelajarinya (Soenardjie, 1989 : 131). Karena dengan kesadaran inilah, maka secara teknik pemerolehan bahasa kedua itu bisa disebut kebelajaran bahasa ke dua (Ibid).

Menurut hipotesis kognitivisme, seorang dewasa yang memperoleh bahasa ke dua juga mengalami proses yang sama seperti seorang anak, kecuali bahwa orang dewasa itu tidak mengalami tahap mengoceh, tahap dua tiga kata, dan sebagainya; tetapi mulai dengan menghubungkan bentuk dan fungsi bahasa; dan bahwa ia belajar mengungkapkan konsep-konsep baru dengan menggunakan bentuk-bentuk yang lama (Subyakto, 1988 : 92).

Pemerolehan bahasa kedua ditinjau dari cara mendapatkannya, dapat dibagi menjadi dua bagian; pertama, yang disebut dengan perolehan bahasa kedua terpimpin, yaitu, bahasa didapatkan melalui pengajaran secara formal. Kedua, perolehan bahasa kedua secara alamiah, yaitu bahasa kedua didapat karena komunikasi sehari-hari; secara bebas dari pengajaran atau pimpinan guru. Perolehan seperti ini tidak ada keseragaman dalam caranya (Ibid : 74-75).

D. Urutan Perkembangan Pemerolehan Bahasa

Dalam pemerolehan bahasa pertama tentu saja tidak sekaligus langsung bisa atau lancar berbahasa; akan tetapi ada tahap-tahap yang akan dilalui oleh seorang anak. Seperti halnya perkembangan fisik dan kognitif seorang anak, turut berkembang pula kemampuannya dalam berbahasa. Dalam urutan perkembangan

ini Tarigan (1988) membaginya atas tiga bagian: (a) perkembangan pra sekolah, (b) perkembangan ujaran kombinatori, dan (c) perkembangan masa sekolah. Dengan rinciannya sebagai berikut.

a. Perkembangan Prasekolah

Perkembangan prasekolah ini dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu : (1) perkembangan pralinguistik; (2) tahap satu kata dan (3) ujaran kombinasi permulaan.

b. Perkembangan Pralinguistik

Kecenderungan yang terjadi dalam pandangan orang bahwa perkembangan bahasa itu dimulai ketika seorang anak mengucapkan kata pertamanya. Padahal fakta membuktikan bahwa perkembangan bahasa atau komunikasi seorang anak dimulai dari sejak lahir. Kenyataan ini setidaknya didukung oleh dua fakta yang menunjang teori pembawaan lahir, yaitu : (1) kehadiran pada waktu lahir, struktur-struktur yang diadaptasi dengan baik bagi bahasa (walaupun pada mulanya tidak digunakan untuk berbahasa); dan (2) kehadiran perilaku-perilaku sosial umum dan juga kemampuan-kemampuan khusus bahasa pada beberapa bulan pertama kehidupan (Tarigan, 1988 : 14)

Mengutip dari Trevanthen (1977) bahwa pada usia dua bulan sang anak memberikan responsi yang berbeda-beda terhadap orang dan objek (Ibid). Ini menunjukkan bahwa sejak lahir bayi sudah diperlengkapi kemampuan untuk berinteraksi sosial.

Sering terjadi perilaku ibu dan anak memperlihatkan pola alternasi atau perselang-selingan, sejenis sinkroni yang melibatkan kedua belah pihak (Ibid). Pada pasangan ibu dan anak cenderung terjadi pertukaran giliran dalam vokalisasi. Jika ibu lebih banyak diam maka anak yang lebih banyak bersuara. Demikian pula sebaliknya. Namun tumpang tindih bisa terjadi, dalam artian anak dan ibu sama-sama bersuara; ketika keduanya tertawa, sang ibu menegur anaknya yang sedang bersuara, atau ketika anak terganggu dan pembicaraan ibu yang menenangkan, demikian penjelasan yang disampaikan Schaffer (Ibid : 15). Menurut Tarigan (1988), selama tahun pertama anak mengembangkan sejumlah konsep dan kemampuan yang merupakan prasyarat penting bagi ekspresi linguistik.

c. Tahap Satu Kata

Pada tahap satu kata ini bukan berarti si anak hanya mampu mengatakan satu kali atau satu bentuk kata saja tidak dengan bentuk kata yang lain. Namun ia bisa saja mengucapkan kata yang berbeda dalam kesempatan yang lain. Dan “satu kata” yang dimaksudkan disini ialah jika si anak hanya mampu mengucapkan satu kata-satu kata saja dalam sebuah kesempatan.

Pada tahap ini dikenal pula sebagai tahap “satu kata satu frase”, kira-kira pada usia satu tahun seorang anak telah mengucapkan satu kata yang sama dengan satu frase atau kalimat, contoh : “Mam” (Saya minta makan); “Pa” (Saya mau papa di sini), “Ma” (Saya mau mama di sini). Dalam tahap ini diperkirakan bahwa kata-kata yang diucapkan mempunyai tiga fungsi, yaitu : (a) kata itu dihubungkan dengan perilakunya sendiri, atau suatu keinginan untuk suatu perilaku; (b) untuk

mengungkapkan perasaan dan (c) untuk memberi nama kepada sesuatu benda (Subyakto, 1988 : 71).

Yang paling menarik dan mengesankan bahwa dalam tahap ini seorang anak mampu mengekspresikan begitu banyak dengan kata yang begitu sedikit (Tarigan, 1988 : 16).

d. Ujaran Kombinatori Permulaan

Setelah melewati tahap satu kata, anak akan mulai mengucapkan ujaran ujaran kombinasi atau kata-kata yang digabungkan; dalam artian anak sudah mulai mengucapkan lebih dari satu kata. Ujaran kombinasi ini akan terus berkembang dari yang asalnya tidak berinfleksi, lambat laun ujaran anak akan menuju perkembangan yang lebih baik, layaknya orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia :

“Pa mam” → “Papa mamam” → “Bapa makan”
“Ma mim” → “Mam mimi” → “Mama minum”

Bahasa anak pada tahap ini sering disebut dengan “bahasa telegrafik”. Seperti halnya telegram yang harus dibayar setiap katanya, maka dalam hal ini anak akan memilih kata yang mengandung isi padat atau yang mengandung isi penting (Tarigan, 1988 : 18). Contoh : Nani rumah [= Nani di rumah], mama Bandung [= mama ke Bandung], dia pergi [= dia sudah pergi].

Untuk memahami bahasa anak pada masa ini perlu memahami “konteks” dalam menginterpretasikan makna ucapan anak-anak. Tanpa memperhatikan situasi, kita akan mudah salah mengartikan maksud ucapan anak-anak (Ibid : 19).

e. Perkembangan Ujaran Kombinatori

Bahasa anak akan semakin berkembang, dengan bertambahnya kemampuan anak untuk mengungkap Ujaran kombinasi. Pada tahap perkembangan kali ini dapat dibagi kepada beberapa bagian, antara lain : (1) perkembangan negatif, dalam artian anak telah mampu mengungkapkan kalimat negatif berupa penolakan ataupun penyangkalan. (2) perkembangan interogatif, atau perkembangan kalimat tanya. Ada tiga tipe struktur interogatif yang utama untuk mengemukakan pertanyaan, yaitu : (a) pertanyaan yang menuntut jawaban YA atau Tidak. (b) pertanyaan yang menuntut *informasi*. (c) pertanyaan yang menuntut jawaban salah satu dari yang berlawanan (Ibid : 23). (3) perkembangan penggabungan kalimat, anak mampu merangkaikan kata-kata dengan lebih banyak lagi. (4) Perkembangan sistem bunyi, pada mulanya anak kurang jelas berujar; lambat laun bunyi ujarannya akan semakin jelas atau fasih.

f. Perkembangan Masa Sekolah

Perkembangan bahasa seorang anak akan lebih baik ketika ia telah ‘mengarungi bahtera’ sekolah. Karena dengan sekolah ia sudah mulai bergaul – baca berinteraksi sosial- dengan kawan-kawan sebayanya. Semakin sering ia berinteraksi sosial dengan berbahasa maka anak akan semakin mahir dalam berbahasa. Apalagi ketika sekolah dasar, karena pengetahuan tentang ketatabahasaan sudah mulai dikenalkan.

Perkembangan bahasa pada masa-masa sekolah dapat dibedakan dengan jelas dalam tiga bidang (Tarigan, 1988: 29), yaitu : (1) Struktur bahasa, perluasan dan penghalusan terus-menerus mengenai semantik dan sintaksis juga ke taraf yang lebih kecil, fonologi. (2) Pemakaian bahasa, peningkatan kemampuan menggunakan bahasa secara lebih efektif melayani aneka fungsi dalam situasi-situasi komunikasi yang beraneka ragam; dan (3) Kesadaran metalinguistik, pertumbuhan kemampuan untuk memikirkan, mempertimbangkan, dan berbicara mengenai bahasa sebagai sandi atau kode formal.

PRODUKSI BAHASA

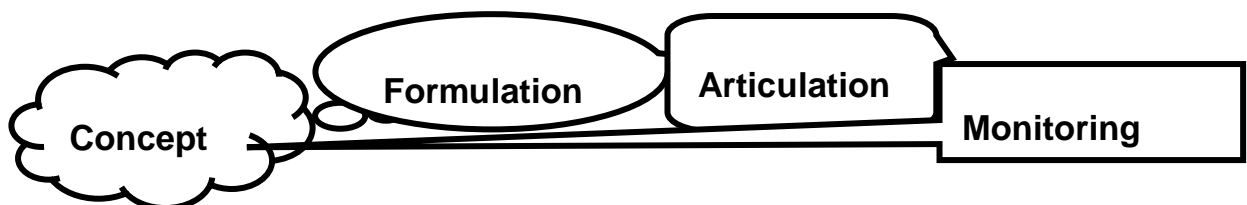
A. *Language Production* (**Produksi Bahasa**)

Secara etimologis kata *language production* terdiri dari dua kata yaitu *language* yang secara leksikal (Kamus Bahasa Inggris) berarti “bahasa”(Echols dan Shadily, 1988: 348) sedangkan bahasa dalam Kamus Bahasa Indonesia mengandung arti,

sarana komunikasi untuk berbicara agar kita dapat saling mengerti apa yang kita maksudkan; sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb.); percakapan (perkataan) yang baik; sopan santun; tingkah laku yang baik (Santoso dan Priyanto, 1995: 35).

Adapun *production* sudah menjadi bahasa kita dengan beda penulisan yaitu “produksi” yang dalam Kamus Ilmiah berarti “hal yang menghasilkan barang-barang pembuatan; penghasilan; apa yang dihasilkan (diperbuat)” (Partanto dan Al Barry, 1994: 626). Namun mengenai pengertian produksi bahasa secara terminologi ada beberapa varian definisi seperti:

1. Sebagaimana Suherman (2005: 14) dalam bukunya bahwa produksi bahasa ialah “**bagaimanakah kita merencanakan pengungkapan bahasa secara lisan maupun tulisan** (masalah produksi **إنتاج أصوات الكلام / the production of vocal sounds**)”.
2. Sedangkan yang dikemukakan oleh Sri Utari Subyakto adalah “**kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran sendiri melalui alat vokal maupun melalui tulisan**” (1988: 52).
3. Kemudian Samsunuwiyati Mar’at dalam bukunya mengungkapkannya dengan “**bagaimana manusia dapat menyampaikan pikiran dengan kata-kata** (produksi bahasa)” (2005: 35).
4. Levelt (1989) mengatakan “*events from intention to articulation*” (Tn.2007: 79) yang artinya adalah “(proses) berlangsungnya maksud menjadi artikulasi” dengan menggambarannya sebagai berikut:



Dari keempat definisi di atas kita bisa menyimpulkan bahwa yang dimaksud *language production* atau produksi bahasa adalah **proses menghasilkan bahasa**.

B. Proses Produksi Bahasa dalam Otak

Dalam proses produksi bahasa ini ada tiga bagian otak yang berperan penting yaitu daerah Wernick yang bertanggung jawab pada “*lexical meaning*” atau makna arti, daerah Broca bertanggung jawab pada “*grammatical planning*” atau perencanaan tata bahasanya (Tn.2007: 82), dan daerah Motor Suplemer (supplementary motor area) yang bertanggung jawab “*monitoring*” atau mengawasi dan mengendalikan hasil ucapan (Cahyono, 1995: 259). Tahapan prosesnya bisa kita lihat pada gambar di atas, namun singkatnya proses itu seperti yang diungkapkan Cahyono yaitu,

Berdasarkan tugas ketiga daerah itu, alur penerimaan dan penghasilan balasan ujaran (ucapan) dapat disederhanakan sebagai berikut: ujaran didengar dan dipahami melalui daerah Wernick, isyarat ujaran itu dipindahkan ke daerah Broca untuk mempersiapkan penghasilan balasan ujaran itu. Kemudian sebuah isyarat tanggapan ujaran itu dikirim ke daerah motor untuk menghasilkan ujaran secara fisik. Tentunya penyederhanaan itu mengabaikan penyebutan hubungan rumit system saraf dalam memasok darah ke otak dan sifat keterkaitan fungsi-fungsi otak (1995: 259).

C. Bahasa Verbal dan Bahasa Non Verbal

Berbicara proses produksi bahasa maka kita akan berbicara pula hasil dari produksi itu, hasil dari itu sendiri adalah bahasa dan bahasa sendiri secara umum bisa kita klasifikasikan menjadi dua macam yaitu bahasa verbal dan non verbal. Makna sederhana dari verbal adalah lisan sehingga bahasa verbal adalah bahasa lisan dan sebaliknya bahasa yang tidak menggunakan lisan adalah bahasa non verbal. Pada pembahasan selanjutnya kita akan menjelaskan beberapa macam bahasa ditinjau dari konteks verbal dan non verbal.

a. Bahasa Lisan

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa bahasa lisan adalah bahasa verbal, karena melihat pengertian bahasa di atas bahwa pada dasarnya bahasa ialah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap), sehingga bahasa itu ialah apa yang dilisankan, disebutkan juga bahwa “linguistik melihat bahasa itu adalah bahasa lisan, bahasa yang diucapkan, bukan yang dituliskan, bagi linguistik bahasa lisan adalah primer, sedangkan bahasa tulis sekunder. Bahasa lisan lebih dahulu dari bahasa tulis” (Chaer, 2003: 82).

b. Bahasa Tulisan

Ada yang mengatakan bahwa “bahasa itu bukan tulisan, tulisan hanyalah gambaran dari ujaran (ucapan). Tulisan adalah kurang lebih satu usaha yang kurang mantap untuk secara grafis (tulisan) melukiskan ujaran dengan simbol-simbol yang dipilih dan tersusun secara mana suka saja (arbitrer)” (Alwasilah, 1983: 18).

Jika kita mengacu pada pendapat Jurgen Ruesch dia mengklasifikasikan isyarat non verbal menjadi tiga bagian yaitu,

Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk numpang mobil secara gratis dan bahasa isyarat tuna rungu; *kedua*, bahasa tindakan (*action language*), semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya, berjalan; dan *ketiga*, bahasa objek (*object language*), pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik disengaja ataupun tidak (Mulyana, 2005: 317).

Maka kita bisa berkesimpulan bahwa bahasa tulisan adalah bahasa nonverbal karena pada hakekatnya tulisan itu merupakan gambar yang disengaja.

c. Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Salah satu bahasa non verbal adalah bahasa tubuh atau *body language*, sebagaimana yang dikutip Mulyana (2005: 317) bahwa Samovar dan Porter menjelaskan,

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesics*), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa non verbal, Ray L. Bird whistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Lebih dari dua abad yang lalu Blaise Pascal menulis bahwa tabiat kita adalah bergerak; istirahat sempurna adalah kematian. Yang termasuk bahasa tubuh ini seperti isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, juga ekspresi wajah dan tatapan mata.

Bahasa tubuh bisa kita simpulkan juga sebagai bahasa isyarat (tuna rungu) karena menggunakan gerak anggota tubuh juga namun secara alamiah dan tidak hanya digunakan oleh penderita tuna rungu. Untuk lebih jelasnya kita akan menjelaskan bahasa isyarat pada pembahasan selanjutnya.

d. Bahasa Isyarat

Komunikasi tanpa kata-kata ialah bahasa non verbal seperti halnya bahasa isyarat. Bahasa isyarat ini pun disebut kinesika (*kinesics*) juga karena menggunakan gerak tubuh. Bahasa isyarat itu memiliki variasi, salah satu variasi bahasa isyarat adalah emblem.

“Emblem merupakan tindakan sengaja untuk membuat bahasa isyarat yang memiliki padanan pesan dalam bahasa verbal. Makna emblem biasanya sudah diketahui secara konvensional dalam budaya tertentu. Emblem sering digunakan untuk menggantikan bahasa verbal apabila bahasa verbal tidak bisa disampaikan karena factor-faktor tertentu” (Cahyono, 1995: 332).

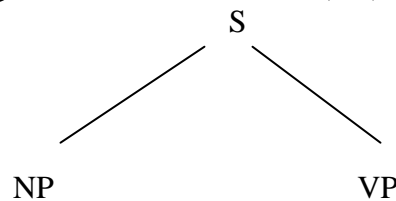
Kesimpulannya bahwa perbedaan antara bahasa tubuh dan bahasa isyarat adalah bahasa isyarat mempunyai variasi emblem (tindakan sengaja) tidak alamiah.

MODEL-MODEL TATA BAHASA

A. Model Tata Bahasa

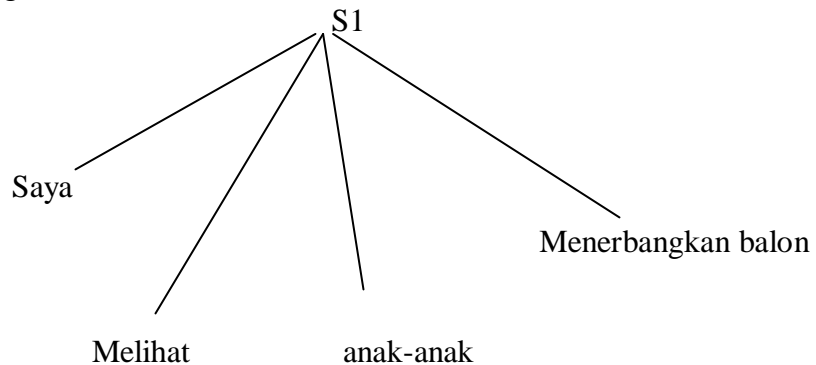
Tata bahasa (grammar) di pahami sebagai sarana formal dengan aturan-aturan yang jumlahnya terbatas untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak terbatas dalam suatu bahasa (Chomsky, N., 1988. *Language and Problems of Knowledge*. Cambridge, MA: MIT Press).

Tujuan utama model kalimat yaitu berarti mereka membuat tingkatan dari unit-unit yang lebih kecil untuk menunjukkan bagaimana sebuah alat bekerja membuat kalimat (S), yang terdiri dari frase Benda (NP) dan frase Kerja (VP).



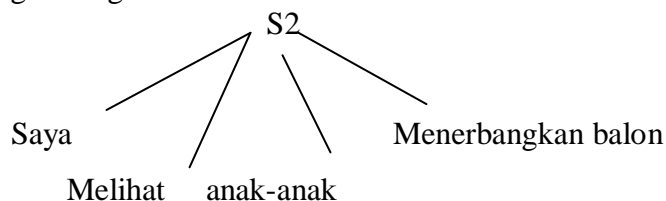
Beberapa kata bisa digabungkan untuk membuat suatu frase benda atau kerja berdasarkan beberapa ukuran aturan-aturan dalam penggabungannya. Sebagai contoh, “seekor anjing”, “seekor anjing hitam”, “seekor anjing hitam yang galak”, “ini seekor anjing hitam galak yang sedang menggonggong”, dan seterusnya. Aturan ini bisa digambarkan menjadi DET (ketentuan, seperti ‘seekor’)+N +V; DET+ N + V + N, dan seterusnya.

Sebuah kalimat bisa memiliki dua atau lebih struktur pokok yang mendasari. Contoh kalimat “Saya telah melihat anak-anak menerbangkan banyak balon”, bisa memiliki tiga struktur dasar. Pada varian pertama penekanannya pada ‘seorang anak yang bermain balon’.



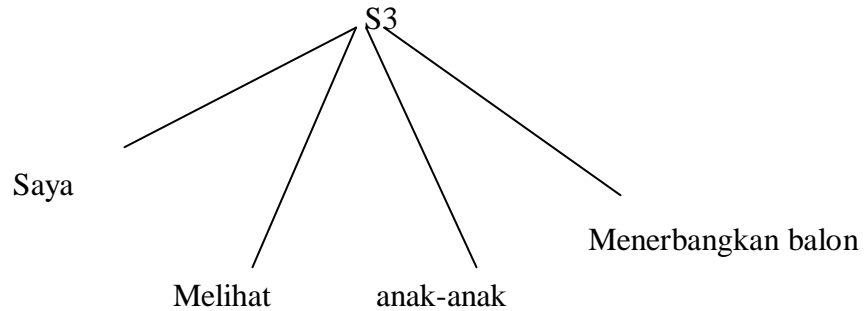
(Saya telah melihat anak-anak yang menerbangkan balon-balon)

Varian yang lain berbeda dalam pendalaman artinya dan lebih focus terhadap pembicara yang sedang memainkan balon.



(Anak-anak melihat, sementara saya menerbangkan balon-balon)

Variasi yang ketiga berbeda dari dua kalimat sebelumnya dan difokuskan pada balon yang biasanya diiringkan oleh anak-anak. Model ini meletakkan “anak-anak menerbangkan” bersamaan dengan pelengkap objek kalimat.



(Saya melihat balon-balon yang sering diterbangkan oleh anak-anak untuk bermain)

B. Model Kosakata

Model kosakata adalah suatu model yang sangat terkait dengan semantik (pembentukan kata yang biasa). Pergerakan makna leksikal yaitu dari makna kata sebenarnya ke makna dari suatu konsep yang digunakan dalam suatu kalimat. Sebuah konsep merupakan sebuah gambaran leksikal dari benda-benda, proses-proses atau kegiatan-kegiatan dengan esensi yang sangat luas. Konsep bisa saja menjadi dasar atau tolak ukur, sebuah konsep dasar contohnya : “ a dog “ dapat memiliki sebuah konsep superordinate contohnya “ an animal “.

Sebuah kategori adalah suatu bentuk dari konsep dengan fitur yang esensial yang biasanya terbagi-terbagi, *fungsi konsep dan kategori adalah sebuah permukaan (alat penghubung) diantara aspek kognisi manusia dan dunia nyata.*

Sangatlah penting membedakan antara makna denotasi dan konotasi, kata-kata denotasi memiliki makna yang sebenarnya dan makna konotasi terkait dengan implikasi-implikasi, perasaan atau yang terkait dengan kata itu (makna tidak sebenarnya) contohnya dari kata dalam kalimat “ a dog “ dapat berarti berbahaya, bau, kebanggaan dan lain-lain. Makna dari beberapa kata terhubung dengan jaringan dari makna-makna lainnya, makna-makna itu membentuk suatu jaringan semantik.

Jaringan-Jaringan Semantik paling sedikit ada 3 tipe :

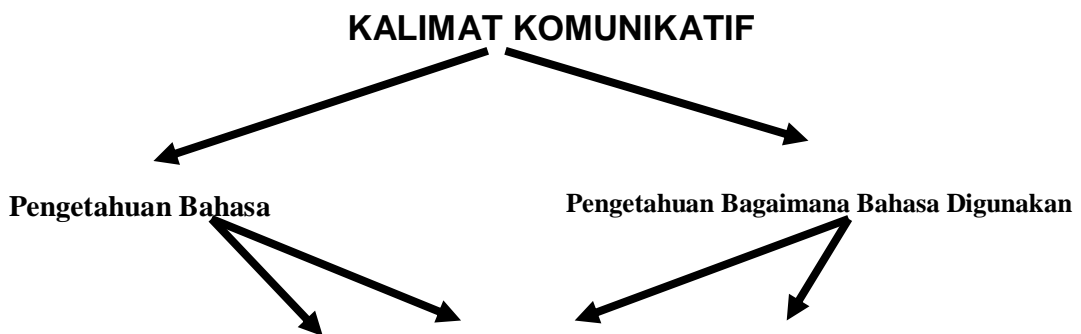
1. Jaringan ranah semantic, kata-kata berkenaan dengan rujukan tema yang dihadapi seperti “honesty” dan lain-lain.
2. Jaringan situation konteks adalah kata-kata yang terkait dengan rujukan situasi partikuler seperti “servicing a car”
3. Jaringan hirarki maksudnya kata-kata yang terkait dengan hubungan kelas contohnya seperti beruang putih merupakan sebuah jenis dari beruang, seekor beruang merupakan binatang buas, binatang pemangsa

buas adalah buas, yang buas adalah hewan, seekor beruang adalah mamalia, dan seterusnya. Jaringan ini mengindikasikan bahwasannya beruang putih adalah mamalia.

Beberapa kata diartikan dengan hubungan/kemiripan yang sederhana dari pandangan ini sebuah “prototype” dari sebuah kata merupakan anggota kelompok dari suatu kata merupakan anggota kelompok dari suatu hubungan yang “terbaik/yang paling tpycal”mencontohkan sebuah kata.hal ini mengindikasikan apa yang mungkin dapat membangun jaringan semantic yang diceritakan sebelumnya.

Model bahasa mencakup dua gambaran khusus dalam bahasa, yaitu kemampuan dan penampilan.

Kemampuan bercakap-cakap mencakup pengetahuan bahasa dan bagaimana menggunakannya. (Hymes, D. 1971. Dalam bukunya kemampuan bercakap-cakap University of Pennsylvania Press. Bachman, Swain. 1980. “teori-teori dasar dalam pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa kedua dan tes (evaluasi). Grafik gambaran dalam kompetensi bercakap di tunjukan di bawah ini:



Tata Bahasa Pragmatis Strategi Sosial Budaya

Kemampuan tentang pengetahuan bahasa abstrak memungkinkan kita untuk membuat pendapat-pendapat dalam bahasa yang benar atau tepat. Penampilan adalah produksi bahasa nyata yang tergantung pada kemampuan, ingatan, dan batas waktu. Penampilan sering dipenuhi oleh permulaan-permulaan yang salah, ragu-ragu, kesalahan berbicara, dan introspeksi diri.

e. Model Kosa Kata dalam Otak (Mental Lexicon)

Mental lexicon ialah kosa kata dalam otak. Kata-kata dalam mental lexicon membuat jaringan-jaringan. Sekalinya diaktifkan, sebuah tanda rangsangan leksikal disatukan tanda-tanda leksikal lain. Dan ini disebabkan aktifnya jaringan yang lebih besar. (Aitchison, J. 1994. Words in The Main. Blackwell. Garman, M. 1990. Psycholinguistics. CUP).

Pengelompokan kata berperan penting dalam mental lexicon. Daya ingat kata-kata dikelompokan sebagai kelompok dengan dua model: *atomic globule* dan *cobweb* (Aitchison, J. 1994. *Words in The Main.:an introduction to the mental lexicon*. Oxford: Blackwell). *Atomic globule* adalah kelompok kata-kata yang digabungkan ke setiap yang lainnya oleh semantik yang diperoleh.

Cobweb menggambarkan satu kesatuan individu dalam mental lexicon dalam sebuah bentuk peta-otak. Contoh yang diberikan adalah satu kesatuan individu dengankata “mail”.

Atomoc dan *cobweb globules* keduanya bisa dibawa ke dalam bentuk jaringan lain selain wilayah semantic, contohnya, “dunia bisnis (business world)”.

PSIKOLINGUISTIK

A. Psikolinguistik

Banyak para ahli yang mengemukakan berbagai pengertian tentang psikologi Linguistik/اللغة النفسية, di antaranya ada yang mengemukakan bahwa "Psikologi Linguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai suatu bahasa membentuk/membangun atau mengerti kalimat kalimat bahasa tersebut".

Ungkapan lain mengemukakan bahwa "Psikologi Linguistik" bagaimana pendengar/مستمع memroses /تتسبب resepsi/ استقبال سمعي bunyi dan persepsi/ معرفة makna dan pemahaman daya ingat daripada bagaimana pembicara mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk bunyi ujar, dan langkah-langkah apa yang diambilnya dalam berbicara.

Psikholinguistik/*Allughah al Nafs* berarti importasi ilmu linguistik ke dalam psikologi, dan bukan sebaliknya importasi ilmu psikologi ke dalam linguistik.

Robert Lado, seorang ahli dalam bidang pengajaran bahasa mengatakan bahwa "psikologi linguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri". (Lado, 1976: 220).

Emmon Bach dengan singkat dan tegas mengutarakan bahwa "psikologi linguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai sesuatu bahasa membentuk/membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut". (Bach, 1964: 64).

John Lyons berpendapat bahwa "psikologi linguistik/*al-lughah al nafs* adalah telaah mengenai produksi (*sintesis*) dan rekognisi (*analisis*)". (Lyons, 1968: 160).

Psikolinguistik adalah ilmu antar disiplin antara linguistik dan psikologi. Ilmu ini berkenaan dengan hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia. (Nikolas, 1988:26). Dalam perkembangannya, studi ini berusaha untuk mendapatkan jawaban atau informasi dari pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bahasa tergambar dalam perilaku dan akal budi manusia?
2. Proses-proses mental apa saja yang tersangkut dalam mengucapkan atau mengerti ujaran-ujaran?
3. Bagaimanakah seseorang itu menguasai bahasa?
4. Bagaimana manusia memperoleh kemampuan bahasa?

Terdapat pula definisi yang lainnya tentang psikolinguistik ini, yaitu : Psikolinguistik atau psikologi bahasa ialah kajian faktor-faktor psikologi dan neurobiologi yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Psikolinguistik meliputi proses kognitif yang bisa menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa, termasuk juga proses yang membuat bisa dipahaminya ungkapan, kata, tulisan, dan sebagainya. Psikolinguistik

perkembangan mempelajari kemampuan bayi dan anak-anak dalam mempelajari bahasa, biasanya dengan metoda eksperimental dan kuantitatif.

Sementara Scovel (1998) dalam bukunya *Psycholinguistik* yang disadur dari wikipedia.org menyatakan bahwa penelitian psikolinguistik berusaha untuk memahami bagaimana bahasa bekerja pada otak atau pikiran manusia dan bagaimana pikiran manusia bekerja menggunakan bahasa.

Dalam mempelajari ilmu al-Lughah an-Nafsi atau Psikologi Linguistik dalam bahasa Arab perlu ditunjang oleh beberapa komponen ilmu bahasa lain, di antaranya ialah; علم اللغة/linguistik, علم المنطق dan علم النفس/psikologi.

Linguistik/علم اللغة/terbagi dua bagian, yaitu:

a. Ilmu Linguistik Historis/التاريخية

Cabang linguistik yang menyelidiki perubahan-perubahan jangka pendek dan jangka panjang dalam sistem bunyi, gramatika dan kosakata satu bahasa atau lebih. Adapun Linguistik historis-komparatif adalah (*historical and comparative linguistics*) adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain.

Cabang linguistik historis terdiri dari:

1. Literaire/ادب اللغة

terdiri dari dua macam, yaitu:

- 1) لسانية/*personal*. Komunikasi personal adalah satu cara berkomunikasi bisa langsung dengan ucapan, seperti dongeng, cerita dari cerita/ia bercerita dengan menggunakan lidah;
- 2) كتابية/*Impersonal*. komunikasi impersonal tidak secara langsung; sebagai contoh, tulisan di media cetak /cerita melalui tulisan merupakan satu cara komunikasi impersonal.

2. Filologi/فقه اللغة

adalah ilmu tentang tata bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis.

b. Ilmu Linguistik Deskriptif/الوصفية

Bidang linguistik yang menyelidiki sistem bahasa pada waktu tertentu. Bahasanya mencakup:

- a. semantik/tata penyusunan kalimat/النحو ;
- b. morfologi/tata kata/المصرف ;
- c. Stilistik/cara mengekspresikan bahasa/البلاغة ;
- d. lexicologi/kamus/القاموس.

B. Sejarah Psikolinguistik

Psikolinguistik sebagai cabang penelitian berawal pada tahun 1951, pada sebuah konferensi di Cornell, USA. Area penelitian bahasa ini setidaknya berakar pada tiga disiplin ilmu, yaitu linguistik, psikologi dan neurofisiologi.

Sedangkan dalam keterangan lain disebutkan bahwa lahirnya psikolinguistik sebagai suatu istilah ilmiah adalah sejak tahun 1954; tahun penerbitan karya bersama Charles E. Osgood and Thomas A. Sebeok, yang

berjudul “*Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*” di Bloomington. Sejak itu istilah psikolinguistik semakin sering dan banyak dipakai, suatu indikasi bahwa perhatian sudah bertambah banyak pada cabang ilmu ini. Kemajuan sudah jelas terlihat, sebab tujuh tahun kemudian tepatnya tahun 1961 muncullah karya Sol Soparta (ed) *Psycholinguistics, A Book of Reading* sebagai hasil kerjasama Sol Soparta dengan Komite Linguistik dan Psikologi pada *Social Science Research Council*.

Dalam buku tersebut, dua pendekatan yang berdiri sendiri telah muncul, yang satu melalui linguistik struktural, dan satu lagi melalui psikologi behavioral. Sang linguist yang berbicara mengenai bahasa dalam istilah-istilah yang deterministik atau terarah ingin mengetahui “dapatkah seorang pembicara mengatakan ini?”, sedangkan sang psikolog yang melihat bahasa sebagai salah satu dari sekian banyak pola tingkah laku atau behavior yang dapat dipelajari, lebih banyak kemungkinan dan bertanya “faktor-faktor apakah yang beroperasi yang menyebabkan pembicara mengatakan ini pada saat ini?” (Suherman. 2005:8).

C. Bidang Kajian

Psikolinguistik bersifat interdisipliner dan dipelajari oleh ahli dalam berbagai bidang, seperti psikologi, ilmu kognitif, dan linguistik. Ada beberapa subdivisi dalam psikolinguistik yang didasarkan pada komponen-komponen yang membentuk bahasa pada manusia, yaitu:

- Fonetik dan fonologi mempelajari bunyi ucapan. Di dalam psikolinguistik, penelitian terfokus pada bagaimana otak memproses dan memahami bunyi-bunyi ini.
- Morfologi mempelajari struktur kalimat, terutama hubungan antara kata yang berhubungan dan pembentukan kata-kata berdasarkan pada aturan-aturan.
- Sintaksis mempelajari pola-pola yang menentukan bagaimana kata-kata dikombinasikan bersama membentuk kalimat
- Semantik berhubungan dengan makna dari kata atau kalimat. Bila sintaksis berhubungan dengan struktur formal dari kalimat, semantik berhubungan dengan makna aktual dari kalimat.
- Pragmatik berhubungan dengan peran konteks dalam penginterpretasian makna.
- Studi tentang cara mengenali dan membaca kata meneliti proses yang tercakup dalam perolehan informasi ortografik, morfologis, fonologis, dan semantik dari pola-pola dalam tulisan.

Sementara menurut Suyakto (1988) dalam bukunya yang berjudul *Psikolinguistik : Suatu Pengantar* menyebutkan bahwa :

“Perhatian dan pengkajian dalam psikolinguistik adalah tertuju pada penggunaan bahasa dari sudut pandang psikologi. Topik-topik yang biasanya dikaji sangat bervariasi, tergantung pada sudut pandang yang ditekankan, umpamanya; dari sudut pandang linguistik, psikologi, pembelajaran bahasa, kesemestaan bahasa dan masih banyak lagi. Dalam

buku-buku mengenai pengenalan tentang psikolinguistik, topik-topik yang biasanya dikaji antara lain: hakikat bahasa; kemampuan berbahasa (pengertian dan pengungkapan); pemerolehan dan belajar bahasa; hubungan bahasa dan pikiran; dasar-dasar biologis bahasa; makna bahasa; gangguan-gangguan dalam kemampuan berbahasa; dan kaitan psikolinguistik pada pembelajaran bahasa.”

Millood (2001) menyatakan dalam bukunya *Introduction to Linguistics: Anti Fossilisation Course*, bahwa psikolinguistik meneliti area-area berikut ini: Pemerolehan bahasa, produksi, model, komprehensi dan disintegrasi.

1. Pemerolehan bahasa dipelajari atau diteliti oleh psikolinguistik developmental (psikolinguistik perkembangan). Pada area ini memeriksa bagaimana bahasa muncul pada anak pada situasi normal (pemerolehan bahasa pada setingan ruang kelas juga menjadi fokus perhatian pada psikolinguistik).
2. Produksi bahasa melibatkan rantai tersembunyi dan situasi yang bisa diobservasi/diamati dari intensi sampai artikulasi (levelt,w. 1989. *Speaking from intetion to articulation*. Cambridge, MA: MIT Press yang dikutip dari *Linguistics for Beginners*). Dapat ditunjukkan sebagai progresi linear/kemajuan linear dari empat tahapan yang sukses: Konseptual, formulasi, artikulasi dan monitoring pribadi.
3. Model bahasa adalah hal yang abstrak bersifat metafora, sebuah wujud representasi dari bahasa yang ada dalam otak/fikiran manusia. Bahasa manusia adalah sistem dari tanda-tanda dengan aturan-aturan tertentu untuk kecerdasan berkomunikasi (Chamber Twentieth Century Dictionary. 1997).

D. Objek Studi

Objek-objek studi dalam psikolinguistik antara lain:

1. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku berbahasa (verbal behaviour), tindak bahasa (speech act), dan relevansi pada pembelajaran bahasa;
2. Problem-prolem yang berkaitan dengan penanggapan/pengamatan bunyi-bunyi bahasa (lapangan ini tidak begitu berkembang);
3. Aspek-aspek bahasa yang bersifat neurofisiologis, yaitu meneliti proses rangsangan terhadap broca (bagian muka otak) ke arah wernicke (bagian belakang otak), yang kedua-duanya merupakan pusat terpenting kemampuan bicara manusia;
4. Aspek motoris dalam berbicara; serta
5. Mekanisme-mekanisme yang menguasai pembentukan pengertian dan yang meletakkan hubungan antara bahasa dan berfikir.

Psikolinguistik lebih fokus mempelajari proses-proses mental/kejiwaan yang berkaitan dengan bahasa ibu. Ilmu ini mempelajari pembentukan pengertian, menganalisis tempat bahasa ibu di dalam evolusi dan di dalam kehidupan jiwa (mental), mencoba menentukan bagaimana cara anak menguasai bahasa ibu.

E. Beberapa Teori dalam Psikolinguistik

- Teori-teori mengenai bagaimana bahasa bertindak dalam akal manusia mencoba menjelaskan, antara lain, bagaimana kita mengaitkan bunyi-bunyi (atau isyarat-isyarat) bahasa, dan bagaimana kita menggunakan sintaksis — yaitu, bagaimana kita dapat menyusun perkataan-perkataan untuk menghasilkan dan memahami urutan-urutan kata yang kita sebut "kalimat".
Pada dasarnya, terdapat dua aliran pikiran tentang bagaimana kita dapat menciptakan kalimat-kalimat sintaksis:
 1. Sintaksis ialah hasil evolusi kecerdasan manusia yang semakin meningkat dengan berlalunya masa, dan faktor-faktor sosial yang menggalakan perkembangan bahasa komunikasi;
 2. Bahasa ada karena manusia mempunyai bakat untuk memperoleh apa yang telah disebut sebagai "tatabahasa universal".
- Tingkah laku manusia, termasuk dalam hal ini tingkah laku berbahasa pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem syaraf.
- Pada dasarnya, tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model "S – R" atau suatu ikatan stimulus – respon.

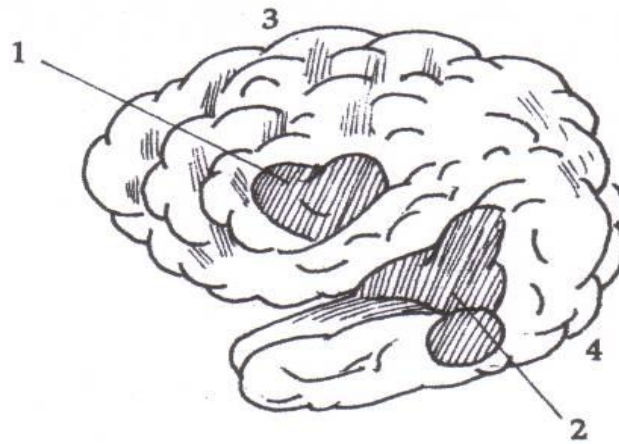
F. Biologi dan Bahasa

Studi yang memusatkan perhatian pada dasar-dasar biologis bahasa dan peralatan-peralatan otak yang mendasari pemerolehan dan penggunaan bahasa ialah *ilmu neurolinguistik*.

Sejak kira-kira satu abad yang lalu, sudah ada asumsi dasar bahwa ada kaitan langsung antara bahasa dan otak. Yang selalu dicari jawabannya hingga sekarang ialah di mana pusat-pusat dalam otak manusia untuk *kemampuan* dan *perlakuan* (*competence* dan *performance*), yang disebut *lokalisasi* (*localization*).

Menurut teori-teori yang lebih dapat diandalkan (Fromkin & Rodman, op.cit), bahasa itu khususnya berhubungan erat dengan otak sebelah kiri manusia (*left hemisphere*). Dr. Paul Broca mengatakan, kemampuan berbicara kita berpusat pada otak sebelah kiri. Broca melaporkan bila luka atau sakit pada bagian depan (*anterior*) otak sebelah kiri manusia maka mengakibatkan artikulasi kata yang kurang terang, bunyi-bunyi ujar yang kurang baik lafalnya, kalimat-kalimat yang tidak gramatikal, dan ketidaklancaran dalam berbicara. Penyakit seperti ini di kalangan ahli neurologi disebut *Broca's aphasia* atau *lupa bahasa Broca*.

Jadi, lupa bahasa itu suatu kelainan dalam berbicara yang meskipun bunyi-bunyi ujarannya terputus-putus, penuh keraguan, dan tidak terang penyampaiannya, tetapi kata-katanya masih bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain. Sebaliknya, kalau ada luka atau kerusakan pada otak bagian belakang (*posterior*), maka pembicara mengucapkan bunyi-bunyi ujar yang lancar dan tidak terputus-putus, akan tetapi *tidak ada makna* bagi pendengarnya. Orang yang menderita semacam ini, bukan berarti kehilangan kecerdasan otak umum (*intelligence*), tetapi kehilangan kemampuan pemahaman, dan terjadi suatu pemisahan antara sintaksis dan makna semantik, sehingga sukar dimengerti orang.



Keterangan

1. daerah Broca;
2. daerah Wernicke;
3. anterior/سابق، امامي
4. posterior/متخالف

Menurut hasil-hasil penelitian, *otak sebelah kiri (left hemisphere)* dan *otak sebelah kanan (right hemisphere)* mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda. Perkembangan fungsi verbal otak sebelah kiri di sebut *lateralisasi (lateralization)*. Banyak orang yang mengira bahwa *asimetri otak* hanya terdapat pada otak manusia, tetapi bukti-bukti yang ditemukan menunjukkan bahwa secara anatomi dan fungsional, burung kenari (*canary*) dan semacam burung kutilang (*zebra finch*) di antara sekian hewan-hewan yang telah diteliti, juga memiliki lateralisasi.

Kerusakan pada *otak sebelah kiri* mengakibatkan penyakit lupa bahasa, akan tetapi kerusakan *pada otak sebelah kanan* tidak menyebabkan penyakit lupa bahasa, meskipun akibat-akibat lain seperti problem-problem persepsi ruang dan *pengenalan (recognition)* ruang dan pola-pola (*patterns*), serta kekurangmampuan lain, kemampuan untuk mengenal pola-pola secara keseluruhan (persepsi Gestalt), pengenalan wajah orang dan ruang, dan juga kemampuan bahasa secara terbatas (Zaidel, 1975), seperti dilaporkan Fromkin & Rodman (*op.cit*).

G. Pemeroleh Bahasa Asing

Pemerolehan bahasa Asing dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, dan pada usia berapa saja, untuk tujuan yang bermacam-macam dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Berdasarkan fakta ini, dapat dibedakan beberapa tipe perolehan bahasa Asing. Suatu perbedaan yang mendasar ialah pemerolehan bahasa Asing yang (1) terpimpin, dan (2) yang secara alamiah. Dalam konteks ini, merujuk pada dua konsep yang dibedakan oleh para ahli linguistik, khususnya Krashen & Terrell (1983) bahwa pada umumnya yang kelihatan ialah mengenai

pemerolehan bahasa pertama (bahasa Ibu) yang disebut sebagai *acquisition*/ اكتساب اللغة, dan pembelajaran bahasa Asing yang dinamakan *learning*/ تعلم; mengenal pembicaraan dikotomi *pemerolehan* dan *pelajaran*.

a. Pemerolehan Bahasa Asing yang Terpimpin

Pemerolehan bahasa Asing yang diajarkan kepada para pelajar dengan menyajikan materi yang sudah "*dicernakan*", yakni tanpa latihan yang terlalu ketat dan dengan penuh kesalahan dari pihak sipelajar. Ciri-ciri dari perolehan bahasa Asing ini bahwa materi (seleksi dan urutan) tergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru (umpamanya, apa yang disebut "tingkat kesukaran" bagi pelajar), dan strategi-strategi yang dipakai oleh seorang guru juga sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi siswanya. Sering ada ketidakwajaran dalam penyajian materi terpimpin ini. Umpamanya, penghafalan pola-pola kalimat tanpa pemberian latihan-latihan bagaimana menerapkan pola-pola itu dalam komunikasi.

Penyajian materi dan metode yang digunakan itu dapat juga berhasil, asal kondisi-kondisi belajar demikian menguntungkan pelajar sehingga tidak menghambat kemajuan pemerolehan bahasa Asing. Sebaliknya, ada juga aspek negatif dalam pemerolehan bahasa Asing yang terpimpin ini. Klein (*op.cit*: 21) mengatakan bahwa "tidak ada atau kurang ada tekanan dari luar untuk memanfaatkan potensi bahasa seluruhnya dari pelajar". Rumusan ini merujuk kepada pemerolehan bahasa Asing secara alamiah para pelajar merasa ada tekanan dari luar untuk memanfaatkan potensi bahasa seluruhnya, dan mereka merasa terpancang untuk melakukan semua latihan bahasa sendiri, tanpa bimbingan guru.

b. Pemerolehan Bahasa Asing secara Alamiah

Pemerolehan bahasa Asing secara alamiah atau spontan adalah pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari; bebas dari pengajaran atau pimpinan dari guru. Pemerolehan seperti ini tidak ada keseragaman dalam caranya, sebab tiap individu memperoleh bahasa Asing dengan caranya sendiri-sendiri. Umpamanya, seorang imigran dari luar negeri yang menetap di negeri ini, akan memperoleh bahasa Asing dengan cara berinteraksi dengan penduduk asli; pergi ke sekolah; bertemu di tempat-tempat umum, dan sebagainya. Tetapi seperti kita ketahui, bermukim di luar negeri di mana bahasa Asing itu digunakan belum menjamin penguasaan bahasa Asing. Yang paling penting ialah *interaksi* yang menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa.

Ciri dalam pemerolehan bahasa Asing secara alamiah atau interaksi spontan:

- Komunikasi sehari-hari

Dalam komunikasi sehari-hari, pelajar bahasa Asing berusaha sekuat tenaga untuk belajar menggunakan bahasa Asing agar ia dapat berkomunikasi dengan baik. Makin tinggi motivasinya, makin cepat ia mencapai tujuannya. Seperti diungkapkan di atas bahwa pemerolehan bahasa Asing *secara terpimpin* maka ia tidak memperoleh tekanan dari luar untuk memanfaatkan segala potensi

bahasanya, dan *tidak merasa terpancangil untuk mencapai tingkat kemahiran yang memuaskan*.

Kalau kita rumuskan, kelemahan pemerolehan bahasa secara terpancangil mengandung kelemahan tidak merasa tertantang, sedangkan secara alamiah terdapat kekuatan dari pemerolehan bahasa Asing, bahwa dalam interaksi sehari-hari dengan para penutur asli bahasa Asing, pelajar hanya memusatkan perhatian kepada komunikasi dan isi pesan ujaran-ujaran, dan kurang mementingkan bahasa dan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri. Dengan demikian, pelajar mengambil sikap yang berlainan terhadap bahasa sebagai sarana komunikasi lisan, dengan pelajar yang memperoleh bahasa Asing secara terpancangil.

Di samping itu, ada keuntungan lain, bahwa pelajar bahasa Asing mencoba menggunakan bentuk-bentuk yang dikuasainya, dan menghindari bentuk-bentuk atau topik-topik yang kurang diketahuinya. Strategi penghindaran seperti ini merupakan suatu strategi untuk menggunakan bahasa Asing secara *pragmatik*, yakni sesuai dengan tujuan, situasi, dan tugas orang yang berkomunikasi.

- Bebas dari pimpinan yang sistematis atau sengaja

Ada suatu asumsi bahwa pengajaran bahasa Asing yang terpancangil akan memberi hasil-hasil yang berharga bagi guru bahasa Asing itu sendiri. Namun perlu dianalisis, bahwa selama berabad-abad manusia telah berhasil belajar bahasa Asing dan bahasa-bahasa Asing lainnya *dengan cara alamiah*, umpamanya waktu mereka "*bereksodus*" dari suatu tempat ke tempat lain, yang sering terjadi dalam sejarah.

Manusia dengan cara alamiah telah memperoleh kemampuan untuk belajar suatu bahasa, termasuk bahasa Asing dan bahasa-bahasa Asing lainnya yang diperoleh melalui komunikasi langsung dengan para penutur asli bahasa kedua atau asing itu. Oleh karena itu disayangkan bahwa pemerolehan bahasa Asing secara alamiah belum atau kurang mendapat "prioritas logistik" dalam pembelajaran.

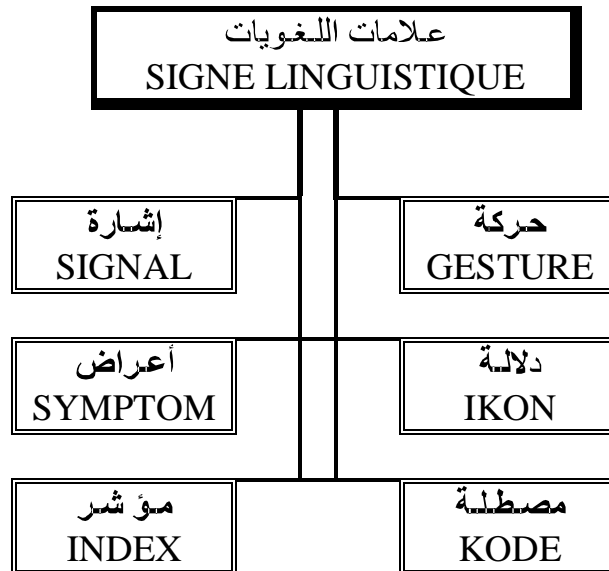
Manusia sering disebut *homo sapien*/النوع البشري 'makhluk berfikir', *homo sosio*/الذات الاجتماعية 'makhluk yang bermasyarakat', *homo faber* 'makhluk pencipta alat-alat', dan juga *animal rationale* 'makhluk rasional yang berakal budi. Maka dengan segala macam kelebihanannya itu jelas manusia dapat memikirkan apa saja yang lalu.

Studi tata bahasa dari sudut pandang Psikologi Linguistik adalah:

1. bagaimanakah kita mendengar bunyi-bunyi ujar (*speech sound*) اصوات الكلام yang sampai ke telinga kita, dan bagaimana bunyi bunyi ujar itu menjadi konsep-konsep (ini adalah masalah *resepsi* dan *persepsi*/استقبال سمعي);
2. bagaimanakah kita menentukan apa makna kalimat yang kita dengar (merupakan masalah pemahaman/تحليل المهارة/skill analysis);
3. bagaimanakah kita merencanakan pengungkapan bahasa secara lisan maupun tulisan (masalah production إنتاج أصوات الكلام /The production of vocal sounds);
4. bagaimanakah kita menyimpan informasi yang kita peroleh melalui bunyi ujar yang kita tangkap dengan alat pendengaran kita (masalah ingatan dan analogi/التفكير القياسي/analogical thinking).

BAHASA DALAM SEMIOTIKA/SEMIOLOGY

A. Lambang bahasa



Lambang dengan pelbagai seluk belukya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut *ilmu semiotika atau semiology* dalam linguistik bahasa Arab disiplin ilmu ini disebut *علم الإتصالات الإشارية*, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam "Qamus at-Tarbiyah diungkapkan sebagai berikut:

علم الإتصالات الإشارية : علم يبحث في الإتصالات عبر الإشارات المرئية غير اللفظية.

Semiotika/Semiologi adalah suatu pengetahuan yang membahas tentang komunikasi yang diungkapkan melalui isyarat tertentu tanpa kata-kata.

Tokoh dalam disiplin ilmu ini ialah Charles Sanders Peirce dan di Eropa oleh Ferdinand de Saussure; dibedakan adanya beberapa jenis tanda, yaitu:

علامة/Signe; Ferdinand de Saussure tidak menggunakan istilah lambang atau simbol, melainkan istilah *tanda/signe/علامة* atau tanda linguistik "*Signe Linguistique/علامات اللغويات*". Oleh karena itu, dalam kepustakaan ada yang menyatakan bahwa bahasa adalah *sistem tanda*.

Akhir-akhir ini sudah digunakan istilah *penanda* untuk yang menandai (*Signifie/دلالة*) dan petanda untuk yang ditandai (*Signifiant/مدلول*).

1. **Signal**/إشارة ialah tanda yang disengaja yang dibuat oleh pemberi sinyal agar sipenerima sinyal melakukan sesuatu. Jadi sinyal ini boleh dikatakan bersifat *imperative*/أمر قطعي. Misalnya; Letusan pistol dalam lomba lari. Letusan pistol yang ditembakkan dengan disengaja merupakan sinyal atau isyarat bagi para pelari yang ikut berlomba untuk melakukan tindakan lari. Contoh lain seperti dalam lampu lalu-lintas.
2. Dengan contoh lampu lalu lintas tampaknya ada ketumpang-tindihan antara istilah *tanda, lambang dan sinyal*, sebab ketiganya memang termasuk "*tanda*". Contoh lambang yang bersifat Konvensi (lambang padi dan kapas adalah lambang keadilan sosial).
3. **Gesture**/حركة ialah tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, dan tidak bersifat imperatif seperti pada sinyal. Gerak isyarat ini mungkin merupakan tanda, mungkin juga merupakan simbol.
 - a. Contoh حركة/Gesture yang bersifat "*tanda*"; kalau seekor kucing merendahkan tubuhnya dengan pandangan lurus ke depan, lalu bergerak mundur sedikit, itu adalah *tanda* bahwa dia akan menerkam sesuatu;
 - b. Contoh حركة/Gesture yang bersifat "*simbol*" seperti seorang manusia yang menganggukkan kepala untuk menyatakan persetujuan atau penolakan (ada budaya yang menunjukkan persetujuan dengan mengangguk dan ada pula yang menyatakan penolakan dengan mengangguk) itu sifatnya *simbol* karena sifatnya yang *arbiter*/اعتباطي.
4. **Gejala atau Symptom**/أعراض adalah suatu tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, tetapi alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sesuatu akan terjadi. Misalnya, kalau seseorang menderita demam selama beberapa hari, lalu dokter yang memeriksanya mengatakan "*ini gejala tipus*". Pada saat dokter mengatakan "*ini gejala tipus*", penyakit tipusnya itu belum terjadi.
5. **Ikon**/دلالة adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Karena itu, Ikon/دلالة sering

- juga disebut gambar dari wujud yang diwakilinya, seperti patung R.A. Kartini yang terbuat dari batu atau logam.
6. Di sini ada kemungkinan tumpang tindih antara ikon dan lambang. Patung tersebut bisa merupakan **ikon** karena patung itu mewakili R.A. Kartini; tetapi bisa juga patung itu merupakan **lambang** yakni lambang perjuangan kaum wanita.
 7. **Index**/مؤشر adalah tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain; suara gemuruh air yang menunjukkan adanya sungai air terjun, Juga tulisan "*jalan ke Alun-Alun Bandung*" yang merupakan petunjuk ke arah alun-alun Bandung.
 8. **Kode**/مصطلح adalah bahasa rahasia yang digunakan oleh sekelompok petugas keamanan dalam melaksanakan tugasnya, tentunya mempunyai sistem. Karena itu, bahasa rahasia ini suka disebut sebagai "*kode*".

B. Madzâhib fi nas`at al-lughah

Berbagai pendapat menyatakan bahwa timbulnya bahasa di antaranya oleh lima faktor, yaitu:



1. **Madzhab at-Taufiqi** (المذهب التوفيقي)
2. Dalam teori ini para ahli berpendapat bahwa bahasa itu merupakan wahyu dari Allah swt, seperti Nabi Adam a.s. belajar bahasa dari Allah SWT. Pendapat ini dianut dari kalangan filosof dan linguist, di antaranya : Heirokelit, Aflatho, Abu Hasan al_asy-'ari, Ahmad bin Faris dan Abu 'Ali al_Farisi;
3. **Madzhab al-Wadh'i** (المذهب الوضعي)

4. Teori lain mengungkapkan, bahwa bahasa itu merupakan ciptaan yang dibuat dengan kesepakatan (lembaga bahasa). Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Hasyim dan Adam Smith.
5. Madzhab *al-Ijtima'iy* (المذهب الإجتماعي)
6. Teori ini mengemukakan bahwa bahasa itu timbul karena hasil pergaulan masyarakat, makin luas pergaulan, maka makin luas pula bahasanya;
7. Madzhab *Gharizah Kalamiah* (المذهب الغريزة الكلمية)
8. Teori ini mengungkapkan bahwa bahasa itu timbul karena ghazirah manusia itu sendiri/karena manusia mempunyai kecenderungan dapat berbicara. Kita ketahui bahwa manusia secara alami memiliki ghazirah yang banyak, seperti dalam mengungkapkan kesedihan, kegembiraan, dls;
9. Madzhab *at-Thabi'iy* (المذهب الطبيعي)
10. Dalam teori ini diungkapkan bahwa bahasa timbul dari refleksi/naluri manusia atau pengaruh lingkungan alam.
11. Bahasa Arab, seperti halnya bahasa-bahasa yang lain mengalami persenyawaan dengan bahasa-bahasa lainnya. Persenyawaan itu timbul dari bahasa serumpunnya atau lain rumpunnya. Bahasa-bahasa yang serumpun seperti bahasa Aramiyah dan Yamaniyah meliputi; Suriah, Libanon dan Irak, sedangkan bahasa yang selain rumpunnya adalah bahasa Qibti, Barbariyah, Parsi dan Turki serta Asbania.

C. Dialek bahasa Arab

1. افسادة المعنى, Dialek memberikan faidah dalam makna;
2. اللغسة واللهمجة يتصلان بالصوت, Bahasa dan dialek keduanya saling berkaitan/bersatu dalam suara;
3. اتجاج منحرف داخل اللغة, Penyimpangan/arah di dalam bahasa;
4. صورة النطق وهيئة, Bentuk dari pengungkapan/pengucapan;

5. اسباب وجود اللهجة في لغة (عشرون سببا), **Sebab-sebab adanya dialek dalam suatu bahasa (ada 20 sebab);**

6. لهجات اللغة العربية خمس مجموعات, **Kelompok dialek bahasa Arab ada lima:**

(1) Nejd;

(2) Suriah;

(3) Iraq;

(4) Mesir;

(5) Maghribi.

"Arab Umum" atau "Al-'Arabiyyah Al-'Ammiyah" adalah bahasa Arab yang dipakai dalam percakapan sehari-hari di dunia Arab, dan amat berbeda dengan Bahasa Arab tulisan. Perbedaan dialek paling utama ialah antara Afrika Utara (Magribi) dan bagian Timur Tengah (Hijaz). Faktor yang menyebabkan perbedaan dialek bahasa Arab ialah pengaruh substrat (bahasa yang digunakan sebelum bahasa Arab datang). Seperti misalnya pada kata *yakūn* (artinya "itu"), di Irak disebut *aku*, di Palestina *fiḥ*, dan di Magribi disebut *kayān*.

Daftar dialek utama di Arab adalah sebagai berikut:

- Dialek Mesir مصري : Dipakai oleh sekitar 76 juta rakyat Mesir.
- Dialek Maghribi مغربي : Dipakai oleh sekitar 20 juta rakyat Afrika Utara.
- Dialek Levantine : Disebut juga Dialek Syam. Dipakai di Syria, Palestina, Lebanon dan Gereja Maronit Siprus.
- Dialek Iraq عراقي : Mempunyai perbedaan khusus, yaitu perbedaan dialek di utara dan selatan Iraq
- Dialek Arab Timur بحريني : Dipakai di Oman, di Arab Saudi dan di Irak bagian Barat.
- Dialek Teluk خليجي : Dipakai di daerah Teluk, yaitu di Qatar, Unu Emirat Arab dan Saudi Arabia.

Sementara beberapa dialek lainnya adalah:

- Hassānīya حساني : Dipakai di Mauritania dan Sahara Barat

- Dialek Sudan **سوداني** : Dipakai di Sudan dan Chad
- Dialek Hijazi **حجازي** : Dipakai di daerah barat dan utara Arab Saudi dan timur Yordania
- Dialek Najd **نجدي** : Dipakai di Najd, Arab Saudi
- Dialek Yamani **يماني** : Dipakai di Yaman
- Dialek Andalus **أندلسي** : Dipakai di Andalus sampai abad ke-17
- Dialek Sisilia **سقلبي** : Dipakai di Sisilia

Dialek merupakan cara tertentu dalam penggunaan suatu bahasa yang terdapat dalam lingkungan tertentu. Dialek mengandung pengertian arah penyimpangan dalam bahasa. Dengan kata lain, dialek adalah **صورة النطق وهيئته**.

Dialek dalam bahasa Arab kuno terbagi kepada dua bagian:

Dialek An'annah, yaitu menggantikan huruf "ا" dengan dengan huruf ع, seperti dalam ungkapan :

1. ان menjadi عدن ;
ذاتك menjadi عنك ;
أبجد menjadi عبيد ;
أهل menjadi عهله.

Dialek ini dipergunakan oleh Bani Qais dan Bani Tamam.

2. *Dialek Kasykasyah*, terdapat pada Bani Rabi'ah dan Mudlar, yaitu dengan menambah ش setelah huruf ك mukhattab (orang kedua) untuk perempuan, seperti kata :

بك	menjadi	بيكش
عليك	menjadi	عليكش
إليك	menjadi	إليكش
بيتك	menjadi	بيتكش
كتابك	menjadi	كتابكش

Terjadinya dialek bahasa Arab diakibatkan adanya beberapa faktor, di antaranya:

1. Menyebarinya bahasa Arab ke beberapa daerah yang bukan penutur aslinya;
2. Faktor sosial politik;
3. Faktor sosial-psikologis;

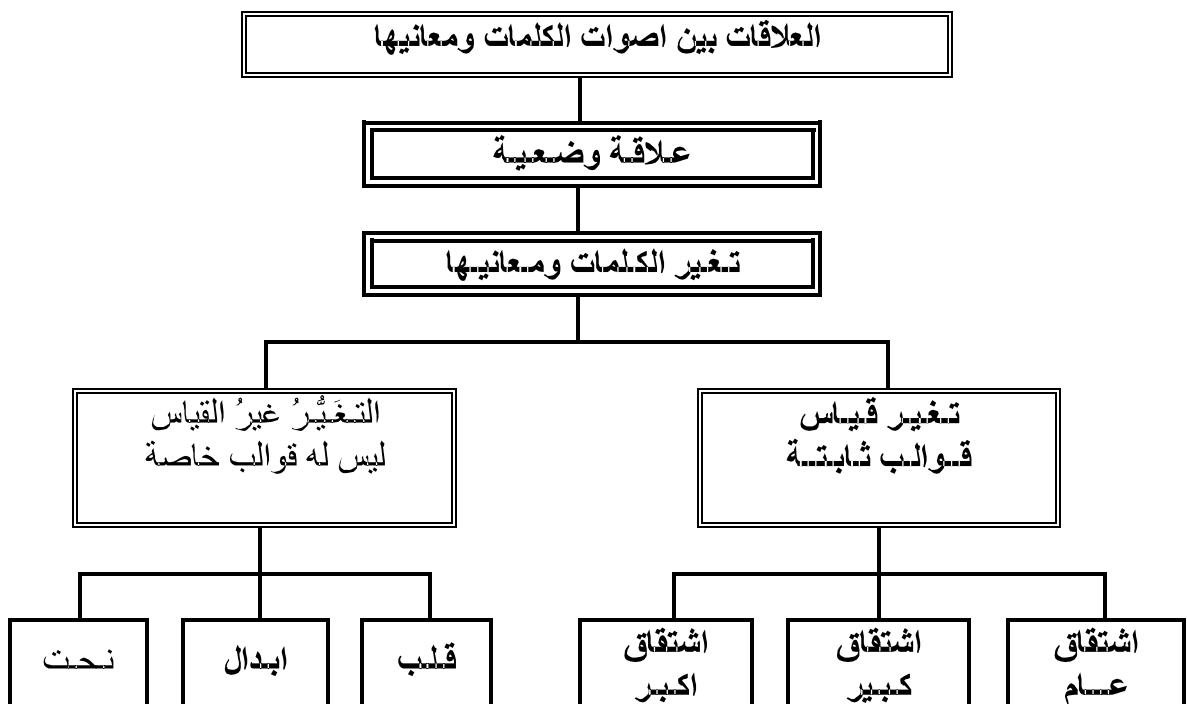
4. **Faktor geografis;**
5. **Perbedaan alat ucap karena perbedaan bangsa;**
6. **Perkembangan alami yang merubah alat ucap;**
7. **Adanya kesalahan dengar;**
8. **Letak bunyi dalam kata-kata;**
9. **Pergantian suatu bunyi dengan bunyi lain yang makhrajnya berdekatan;**
10. **Perpindahan kata yang baru kepada sebagian dialek Amiyah dalam bahasa Asing;**
11. **Pergantian bunyi-bunyi baru ke dalam bahasa Asing;**
12. **Masuknya kaidah-kaidah baru dalam dialek Amiyah melalui proses asimilasi dengan bahasa lain;**
13. **dan lain sebagainya.**

HUBUNGAN ANTARA BUNYI DAN ARTI



Dari bunyi-bunyi tersebut di atas terdapat adanya hubungan antara bunyi-bunyi/bunyi suatu kata dengan maknanya. Hubungan tersebut terjadi karena dua sebab, yaitu:

1. **طبيعية/روابط طبيعية** hubungan karena pengaruh alami, yaitu:
 - a. **اصوات الإنسانية /suara-suara manusia;**
 - b. **اصوات الحيوان /suara-suara hewan;**
 - c. **اصوات الأشياء /suara-suara sesuatu;**
 - d. **اصوات الافعال التي يحدثها الإنسان /suara-suara dari perbuatan manusia.**
2. **وضعية/علاقة وضعية** Suatu kata ditentukan oleh penciptaan/ yang diciptakan. Hubungan ini terbagi lagi kepada dua bagian, yaitu:



A. perubahan yang memakai pola tertentu (قوالب ثابتة/تغيير قياس) dalam bahasa Arab terjadi pada ilmu Sharaf baik secara lughawi (etimologi) maupun secara istilahi (terminologi) yang menghasilkan perubahan-perubahan sebagai berikut:

1. اشتقاق عام/صغير perubahan kecil atau perubahan bentuk fi'il atau isim dengan:
 - a. menambah huruf di awal kata (سابقة) disebut prefix, seperti kata كرم menjadi اكرم , atau خرج menjadi اخرج, atau نصر menjadi ينصر ;
 - b. Model ini termasuk kepada قوالب ثابتة artinya قياس "cetakan yang tetap" yakni yang dirumuskan kedalam ilmu Sharaf berupa تصريف = 14 X 10;
 - c. menambah huruf di tengah/sisipan tengah kalimat (حاشية) disebut interfix, seperti pada kata قتل menjadi قاتل, atau وعد menjadi واعد;
 - d. menambah huruf di akhir kata (لاحقة) disebut suffix, seperti pada kata ضرب menjadi ضربت atau نصر menjadi نصرن .
2. اشتقاق كبير Perubahan besar, yaitu memindahkan huruf fi'il atau isim yang memungkinkan akhirnya mempunyai kemiripan dalam makna, seperti pada ungkapan قطع قطب قطف = قط --ع--ب ف (memotong); قطف (memotong/memetik);
3. اشتقاق اكبير perubahan sangat besar, yaitu menggantikan huruf pada fi'il atau isim, seperti pada ungkapan dari kata بجر جرب بجر = جبر .رجب .
4. جبر (menambal); بجر berlebih-lebihan dalam makan/ minum., B. Sunda: *kamerkaan*); جرب mencoba); بجر keluar pusatnya dan besar perutnya., B. Sunda: *dosol*); رجب bulan Rajab).
5. "Orang Lampung datang ke Lampung naik kuda Lumpung membawa Lumpung untuk menumbuk Lempung buat dimasak dengan Lompong".

B. **تغيير غير قياس ليس له قوالب خاصة**; **Perubahan tanpa pola tertentu, jenis ini terbagi kepada tiga bagian, yaitu:**

1. **نحت** ; **Mencabut/mengambil bunyi dari suatu kalimat, contohnya:**

بسم الله : بسملة ، الحمد لله : حمد له

لاحول ولا قوة إلا بالله : حوق له

2. **اببدال** ; **Menggantikan tempat suatu huruf dengan huruf yang lain, contohnya:**

a. **بكة : مكة (Q. S. Ali Imran 19) :**

b. **إن اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركاً وهدياً للعالمي (Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadat manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia).**

c. **تبراث وراث (Q. S. Al Fajr 19):**

d. **وتأكلون التراث اكلاماً : Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur-baurkan (yang halal dengan yang halal).**

e. **تترا : وترا (Q. S. Al Mu'minin 44):**

f. **ثمّ ارسلنا رُسُلنا تترا : Kemudian kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul kami berturut-turut.....**

3. **قلب** ; **Mendahulukan sebagian huruf dari yang lainnya atau membulak-balikannya, contohnya:**

4. **جرب جرب بجر جبر** juga termasuk kepada **اشتقاق كبير** disebut juga/termasuk kepada **اشتقاق كبير**.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali A'bdul, WW. (tt). *Ilmu al-Lughah*. Multazam al-Thabi' wa al-Nasyr. Mesir: Dar al-Nahdlah Mishr li al-Thab'i wal al-Nashr; al 'Ghajalah al-Qahirah.
- Alwasilah, A. C. (1983). *Linguistik; Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Guntur Tarigan, H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Hijazi, F. & Mahmud. (1973). *Ilmu Lughah al-'Arabiyyah*. Kuwait : Wakalah al-Mathbu'ah
- Mar'at, S. (2005). *Psikolinguistik; Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mmudzakir. (2007). *Referensi Pembantu bagi Pemula dalam Linguistic dan Cabang-cabangnya (CD on Linguistics)*.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mussofa. (2005). *Menengok Bahasan Psikolinguistik* [Online]. Tersedia <http://massofa.wordpress.com/2008/01/24/menengok-bahasan-psikolinguistik/> (diakses 01 November 2009]
- Nababan, SU. (1992). *Psikolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (1988). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPK.
- Nurdirudiana, dan Agus. (2009) *Psikolinguistik* [Online] Tersedia: http://agusnurdinrudiana.blogspot.com/2009/06/psikolinguistik-antoirianto-s_13.html (diakses tt)
- Suherman, A. (2005). *Psicholinguistik*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI.